

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698

Volume 08, Nomor 01, April 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

Pilihan Bahasa Generasi Muda di Destinasi Wisata di Bali

Ni Luh Nyoman Seri Malini, Ni Luh Putu Laksminy,
dan I Ngurah Ketut Sulibra
Universitas Udayana
Email: seri.malini@unud.ac.id

Abstract

Bali is one of the tourist destinations in Indonesia. Among areas that are frequently visited by the tourists are, Kuta, Sanur, and Ubud. For that reasons, many people in the regions participate in the tourism activities. It cannot be denied that many languages are involved in the areas so that the society of the parts becomes bilinguals or even multilingual. Based on such linguistic situation, this study aims at finding language use and choice in family, neighbor, education and religion domains. The data were in the form of spoken data collected from young people at different tourist destinations such as Sanur, Kuta, and Ubud. A qualitative method applied in this study. In spite of the facts, the result of the research shows that the Balinese language is still preferred as the means of communication among the young people both in a family, neighbor, and religious domains.

Keywords: young generation, language choice, domain, the tourist destination

Abstrak

Bali adalah salah satu tujuan wisata di Indonesia. Daerah yang sering dikunjungi oleh wisatawan antara lain Kuta, Sanur, dan Ubud. Karena jumlah kunjungan wisata yang tinggi, maka banyak warga daerah tersebut terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata. Keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas kepariwisataan menyebabkan kontak bahasa yang tinggi baik dengan wisatawan mancanegara maupun dengan pekerja pariwisata yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan masyarakat di wilayah tersebut menjadi bilingual atau bahkan multilingual. Berdasarkan fenomena linguistik seperti di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan pilihan bahasa dalam ranah keluarga,

tetangga, pendidikan, dan agama. Yang dikumpulkan adalah data lisan yang diproduksi oleh generasi muda di ketiga daerah wisata tersebut. Metode pengumpulan dan analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Bali lebih disukai sebagai sarana komunikasi di antara kaum muda baik di keluarga, tetangga, maupun domain agama.

Kata kunci: generasi muda, pilihan bahasa, domain, tujuan wisata.

1. Pendahuluan

Situasi kebahasaan pada komunitas tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan pilihan bahasa bagi masing-masing komunitas tutur. Sebagai konsekuensi pilihan bahasa tersebut adalah pola penggunaan bahasa. Pola penggunaan bahasa yang mantap menyebabkan adanya keberterapan bahasa (*language maintenance*), sedangkan pola yang goyah menyebabkan pergeseran bahasa (*language shift*). Wujud pemertahanan bahasa dapat dilihat dari kenyataan bahwa bahasa tersebut masih dipilih dan dipakai pada ranah – ranah penggunaan bahasa oleh para penuturnya. Indikator utama sebagai penanda pemertahanan atau pergeseran bahasa adalah ranah penggunaan bahasa (Fishman 1972)

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali dan juga merupakan salah satu elemen budaya Bali. Bahasa Bali terkategori sebagai bahasa yang aman karena memiliki penutur di atas dua juta, memiliki tradisi tulis yang kuat dan memiliki peranan sebagai pendukung kebudayaan daerah (Alwi 2001). Seiring dengan kemajuan pariwisata saat ini, tidak hanya destinasi wisata dan penunjang pariwisata yang berkembang di Bali, tetapi juga masyarakat Bali menunjukkan interaksi yang meningkat dengan pariwisata, sehingga profesi masyarakat terkait pengadaan barang dan jasa di bidang pariwisata pun meningkat. Hal tersebut berdampak pada interaksi verbal antara masyarakat Bali-khususnya generasi muda dengan wisatawan, sehingga mereka pada akhirnya cenderung menjadi

bilingual bahkan multilingual. Mengingat kondisi tersebut, timbul pertanyaan sejauh manakah kebertahanan generasi muda terhadap Bahasa Bali sebagai bahasa ibunya.

Berdasarkan permasalahan tersebut berikut ini dikaji kebertahanan generasi muda terhadap BB sebagai bahasa ibu melalui pilihan bahasa pada ranah keluarga, ketetanggaan, dan ranah agama.

Generasi muda usia 17 sampai 30 tahun yang dijadikan responden adalah pelajar, mahasiswa dan mereka yang bekerja terkait pariwisata serta berdomisili di daerah-daerah destinasi wisata internasional di Bali, seperti di Sanur (Kota Denpasar), di Kuta (Kabupaten Badung), dan di Ubud (Kabupaten Gianyar). Mereka dipilih sebagai responden karena generasi muda sangat rentan terhadap perubahan dan sangat dinamis. Mereka dijadikan responden untuk mengetahui pilihan bahasa mereka terhadap bahasa ibu- Bahasa Bali dalam berkomunikasi, karena semakin tinggi pilihan terhadap Bahasa Bali mencerminkan tidak hanya semakin bertahan Bahasa Bali tersebut tetapi juga semakin tinggi harapan untuk melestarikan Bahasa Bali dengan cara mewariskan kepada generasi berikutnya atau kepada anak-anak mereka di kemudian hari.

Untuk daerah Ubud, responden berasal dari dua desa yakni Desa Padang Tegal Tengah dan Desa Sambahan. Untuk Desa Sanur data diambil dari Dusun Sanur Kauh. Sedangkan untuk daerah Kuta responden di ambil dari Dusun Abianbase dan dari Ungasan. Pemilihan lokasi karena daerah tersebut adalah destinasi wisata internasional yang mana terjadi kontak bahasa yang tinggi antara wisatawan dan masyarakat lokal.

2. Konsep dan Kajian Pustaka

Dalam masyarakat multibahasa tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial. Dengan tersedianya kode-kode itu, anggota masyarakat akan memilih kode yang tersedia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam interaksi sehari-hari, anggota masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan

bahasanya.

Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984:180) tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi.

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan (Wardough, 2006:86,102). Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa kromo, misalnya, maka ia telah melakukan pilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentuyang bercampur dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Evin-Tripp (1972) mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penanda pilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti saat makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, selamat kelahiran pada sebuah keluarga, kuliah, dan tawar menawar barang di pasar. Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak.

Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga

barang di pasar. Faktor keempat berupa hal-hal seperti penawaran informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih).

Senada dengan Evin-Tripp (1972), Grosjean (1982: 136) berpendapat tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam pilihan bahasa. Menurut Grosjean terdapat empat faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi.

Faktor situasi mengacu pada (1) lokasi atau latar, (2) kehadiran pembicara monolingual, (3) tingkat formalitas, dan (4) tingkat keakraban. Faktor isi mengisi wacana mengacu pada (1) topik pembicaraan, dan (2) tipe kosakata. Faktor fungsi interaksi mencakupi aspek (1) menaikkan status, (2) penciptaan jarak sosial, (3) melarang masuk/ mengeluarkan seseorang dari pembicaraan, dan (4) memerintah atau meminta.

Dari paparan berbagai faktor di atas, yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak terdapat faktor tunggal yang dapat mempengaruhi pilihan bahasa seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah faktor-faktor itu memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Kajian penelitian pemilihan bahasa yang pernah dilakukan terdahulu diketahui bahwa umumnya beberapa faktor menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lain, misalnya di Oberwart, wilayah bagian dari Austria (Holmes, 2001:53), Gal (1982) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur menduduki faktor yang penentu pilihan bahasa dalam masyarakat tersebut. Sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang penting dibandingkan faktor partisipan.

Berbeda dengan Gal, Rubin (1982) menemukan faktor penentu yang terpenting adalah lokasi tempat berlangsungnya peristiwa tutur. Dalam penelitiannya tentang pilihan bahasa Guarani dan Spanyol di Paraguay Rubin menyimpulkan bahwa lokasi interaksi yaitu (1) desa, (2) sekolah, dan (3) tempat umum sangat menentukan pilihan bahasa masyarakat. Di desa pembicara akan memilih bahasa Guarani, di sekolah akan memilih bahasa Spanyol, dan di tempat umum memilih bahasa Spanyol.

3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi partisipatif, metode wawancara dan metode *survey*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan. Data primer penelitian ini yaitu kata – kata, kalimat – kalimat, atau wacana yang dituturkan antar generasi muda Bali dalam ranah keluarga, ketetangaan, pendidikan dan agama. Data yang diambil dari responden berupa data lisan berupa teks pada kehidupan sosial generasi muda Bali. Data sekunder penelitian ini adalah hasil survei sosiolinguistik dan informasi mengenai situasi kebahasaan, kebudayaan dan tradisi masyarakat Bali.

Responden dalam penelitian tahun pertama ini adalah generasi muda Bali yang berjumlah 81 orang yang berasal dari ketiga lokasi, seperti Sanur, Kuta, dan Ubud. Lokasi tersebut dipilih karena sangat terkenal sebagai kawasan wisata tidak hanya di Bali, dan di Indonesia bahkan di mancanegara. Generasi muda di wilayah tersebut akan selalu berkontak dengan turis domestik dan mancanegara.

Untuk daerah Ubud, responden berjumlah 16 orang dari desa Desa Padang Tegal Tengah dan Desa Sambahan. Responden dari Desa Sambahan berjumlah 12 orang. Untuk daerah Sanur, di Desa Banjar Daging Peken terdapat 15 sampel dan Desa Sanur Kangin terdapat 13 sampel. Sedangkan untuk daerah Kuta berjumlah 14 orang dari Desa Abianbase, Kerobokan Kaja sebanyak 5 orang dan 6 orang dari Ungasan. Jumlah total responden 81 orang terdiri dari 58% pelajar, 30% mahasiswa, dan 12 % sebagai pekerja di sektor pariwisata. Di samping itu responden tersebut rata-rata memiliki orang tua yang berkecimpung di dunia pariwisata, seperti memiliki *art shop, gallery*, atau penyedia layanan pariwisata lainnya.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan wacana yang dituturkan oleh generasi muda pada ranah keluarga, ketetangaan, pendidikan dan ranah agama. Data dikumpulkan menggunakan instrumen utama-peneliti sendiri (*human instrument*) dan instrumen tambahan-kuesioner untuk memperoleh data linguistik terkait pilihan bahasa.

Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan teknik secara

kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menentukan jumlah persentase pemilih terhadap bahasa-bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu BB, BI, B Ing, serta BB dan BI di dukung oleh data kualitatif berupa ujaran ujaran yang digunakan oleh responden. Teori pilihan bahasa yang diusulkan oleh Wardough (2016) menjadi pijakan dalam menganalisis data.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pilihan bahasa dan pemakaiannya yang dapat diuraikan sebagaimana berikut.

(1) Pilihan Bahasa dan Pemakaiannya pada Ranah Keluarga

(a) Kemampuan Berbahasa Generasi Muda secara Umum

Generasi muda di wilayah Kuta, sebagai daerah wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan dari manca negara, yang menggunakan B1-Bahasa Bali (BB) sebanyak 16 responden (64%) dan menggunakan BI sebanyak 9 responden (36%) (Diagram 1). Dari sekian bahasa yang digunakan, 22 responden (88%) masih menguasai B1-BB dan 3 responden (12%) sedikit menguasai B1 mereka. Semua responden, 25 responden (96%), masih menggunakan B1 mereka untuk berkomunikasi, dan (4%) jarang menggunakan B1.

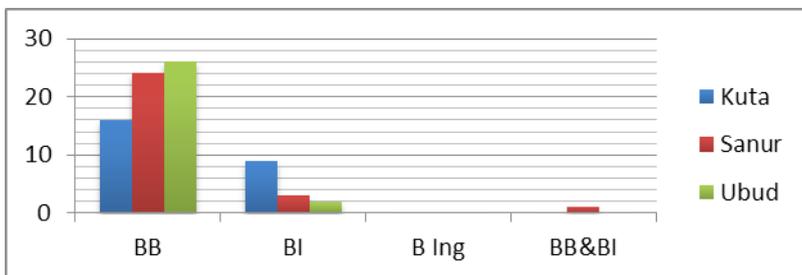


Diagram 1 Bahasa ibu responden

Dari 25 responden, 22 responden (88%) memperoleh B1 dari lingkungan sekitar rumah, dan 3 responden (12%) melalui lingkungan masyarakat yang lebih luas (Diagram 2).

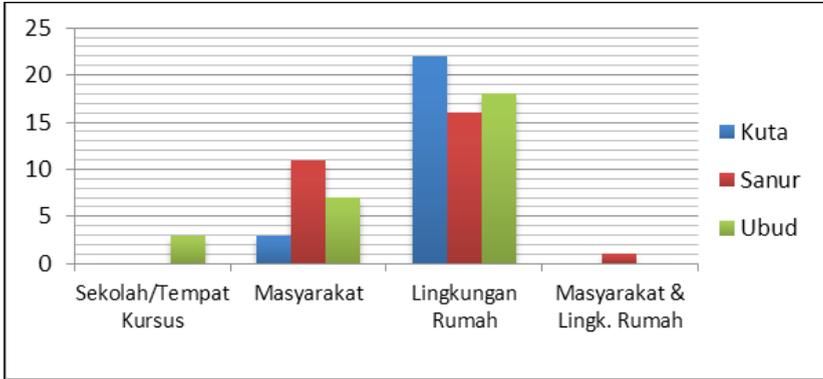


Diagram 2. Tempat memperoleh bahasa ibu

Melihat penggunaan BB sebagai B1 oleh generasi muda di wilayah Kuta dan pernyataan masih menguasai serta masih menggunakan BB dalam komunikasi dapat dikorelasikan dengan hasil bahwa 15 responden (60%) mampu menggunakan BB dalam bercakap-cakap, 3 responden (12%) sangat mampu menggunakan BB, dan hanya 7 responden (28%) memahami ujaran BB secara pasif.

Walaupun mereka memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda terhadap BB tetapi semua responden, 25 responden (100%), mengatakan bahwa mampu berbahasa Bali sangat perlu (Diagram 3).

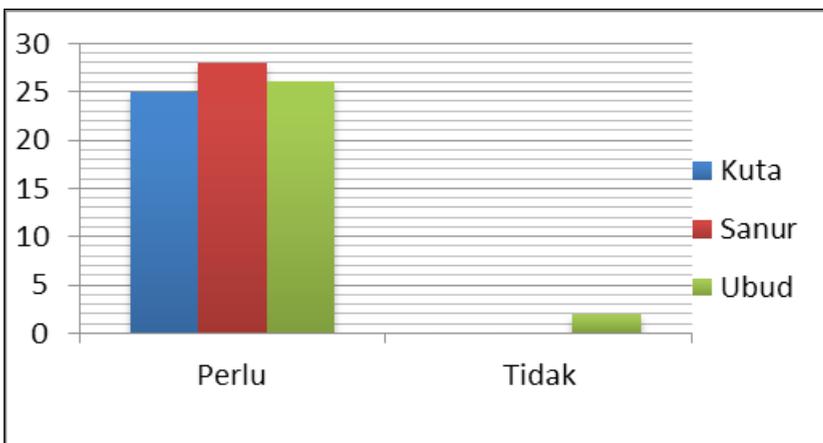


Diagram 3. Perlu tidaknya bahasa Bali

Sebanyak 15 responden (60%) mampu bicara sedikit dan mampu memahami ujaran Bahasa Inggris (B. Ing), 9 responden (36%) mampu bercakap-cakap menggunakan B. Ing dan 1 responden (4%) sangat mampu berbicara B. Ing. Mereka mampu menggunakan karena 20 responden (80%) memperoleh bahasa tersebut di sekolah/di tempat kursus, 1 responden (4%) memperoleh di masyarakat, 1 responden (4%) memperoleh di lingkungan rumah dan 3 responden (12%) memperoleh dari ketiga tempat tersebut (Diagram 3), dan mereka mengatakan bahwa memahami B. Ing tersebut sangat perlu mengingat mereka tinggal di daerah pariwisata.

(b) Pilihan bahasa dan pemakaiannya pada ranah keluarga di wilayah Kuta

Seperti yang disebutkan pada pembicaraan sebelumnya bahwa sebagian besar generasi muda di Kuta masih menggunakan BB sebagai alat komunikasi. Pernyataan tersebut tampak pada pilihan bahasa yang digunakan dalam setiap ranah. Dalam Ranah keluarga pilihan bahasa dibagi lagi berdasarkan topik yaitu topik berkisar pada pembicaraan rumah tangga dan topik kedinasan, serta situasi santai, serius dan situasi emosional. Komunikasi yang dilakukan oleh generasi muda di Kuta pada ranah keluarga berlangsung dengan ayah, dengan ibu, saudara, keluarga lain, dan pembantu.

Dari hasil tabulasi diperoleh hasil bahwa komunikasi dengan semua pelibat kecuali dengan pembantu pada semua ranah, generasi muda di Kuta menggunakan BB dengan persentase tertinggi, kemudian menggunakan BI dan pemakaian BB dan BI menduduki persentase terendah.

Pada ranah keluarga dengan topik rumah tangga pilihan jatuh pada BB ketika berkomunikasi dengan ayah, 18 responden (72%), dengan ibu 16 responden (64%), dengan saudara kandung 13 responden (52%), dan keluarga lain 15 responden (60%). Ketika berkomunikasi dengan pembantu, mereka memilih BI 7 responden (28%), kemudian menggunakan BB 4 responden (16%) dan BB & BI 1 responden (4%).

Pada topik kedinasan pilihan bahasa dengan menggunakan BB 15 responden (60%) ketika berkomunikasi dengan ayah, dengan ibu 15 responden (60%), dengan saudara 12 responden (48%), dan dengan keluarga lain 12 responden (48%). Sementara pilihan bahasa kedua setelah BB adalah BI kemudian persentase terkecil jatuh pada pilihan bahasa BB dan BI ketika berkomunikasi dengan semua pelibat, namun ketika dengan pembantu BI memiliki persentase tertinggi yaitu 7 responden (28%) kemudian disusul dengan BB 4 responden (16%) dan BB & BI 1 responden (4%).

Ketika bersantai di rumah komunikasi menggunakan BB menduduki persentase tertinggi yaitu 18 responden (72%) jika berkomunikasi dengan ayah, 16 responden (64%) dengan ibu, 14 responden (56%) dengan saudara, dan 14 responden (56%) dengan keluarga lain. Pilihan bahasa berikutnya adalah pada BI, kemudian disusul dengan BB dan BI dengan persentase terkecil, kecuali ketika berkomunikasi dengan pembantu mereka cenderung menggunakan BI 7 responden (28%), BB 4 responden (16%) dan BI 1 responden (4%).

Generasi muda di Kuta ketika membicarakan hal-hal yang sifatnya serius lebih sering menggunakan BB. 18 responden (72%) dengan ayah, 15 responden (60%) dengan ibu, 14 responden (56%) dengan saudara, 13 responden (52%) dengan keluarga lain, namun cenderung memilih BI (28%) dengan pembantu. Ketika situasi bicara berlangsung emosional mereka memilih BB 18 responden (72%) dengan ayah dan 17 responden (68%) dengan ibu, kemudian dengan saudara 15 responden (60%) dan keluarga lain 14 responden (56%). Selanjutnya mereka menggunakan BI dan pilihan bahasa campuran BI dan BI memiliki persentase terkecil.

Secara keseluruhan, dalam ranah keluarga untuk daerah Kuta, responden menggunakan BB untuk berbicara dengan ayah (71%), dengan ibu (66%), dengan saudara (55%), dengan keluarga lain (55%), dan dengan pembantu (35%) (Diagram 4).

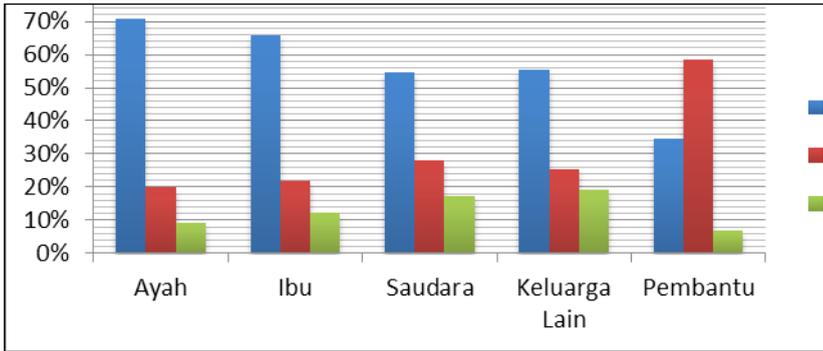


Diagram 4. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga di wilayah Kuta

Data kuantitatif tersebut didukung oleh percakapan yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan keluarga pada saat santai sebagai berikut.

- Made : *Mang, beliang jep yang sampo*
(Mang, tolong belikan saya shampoo)
- Komang : *Aduh yang kal melajah mbok. Bek san PR e*
(Aduh, saya mau belajar kak. Banyak sekali PRnya)
- Made : *Beh kejep gen ... sing dadi orin ngujiang*
(Ya sebentar saja, tidak bisa di suruh apa apa)
- Komang : *Sing je keto...saja ne yang liu tugas. Mejalan jek pedidi.*
(Bukan begitu, benar banyak tugas. Beli saja sendiri)

Dari percakapan antara kakak (Made) dengan adik (Komang) terlihat mereka menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi dalam ranah informal. Mereka menggunakan bahasa Bali *kepara* (biasa) dan ada penggunaan campur kode bahasa Indonesia seperti kata *PR* dan *tugas*.

(c) Pilihan Bahasa dan Pemakaiannya pada Ranah Keluarga di Wilayah Sanur

Secara umum gambaran pilihan dan pemakaian bahasa pada ranah keluarga di wilayah Sanur tergambar pada diagram 5. Di wilayah Sanur, generasi muda yang menggunakan B1-BB

sebanyak 24 responden (86%), dan menggunakan BI sebanyak 3 responden (11%) dan 24 responden (86%) mengatakan masih menguasai B1 mereka (86%), dan hanya 4 responden (14%) mengatakan masih menguasai sedikit B1 tersebut. Dari sekian bahasa yang digunakan 24 responden (86%) masih menggunakan B1 tersebut, dan 4 responden (14%) jarang menggunakannya dalam komunikasi. Dalam hal kemampuan berkomunikasi menggunakan BB, 14 responden (50%) mampu bercakap – cakap menggunakan BB, 9 responden (32%) sangat mampu menggunakan BB, 3 responden (11%) mampu memahami ujaran BB, dalam arti bahwa mereka memahami BB secara pasif, dan 2 responden (7%) yang hanya mampu memahami ujaran tetapi tidak mampu berbicara. 11 responden (39%) memperoleh B1 mereka melalui komunikasi dengan masyarakat luas, 16 responden (57%) melalui lingkungan rumah, dan melalui kedua tempat tersebut sebanyak 1 responden (4%).

Generasi muda yang tinggal di wilayah Sanur sebagai salah satu tujuan wisata, yang hanya mampu berkomunikasi sedikit menggunakan B. Ing sebanyak 13 responden (46%), sama sekali tidak mampu menggunakan B. Ing 1 responden (4%), yang mampu memahami ujaran B. Ing 10 responden (36%), dan yang mampu bercakap-cakap hanya 4 responden (14%) (diagram 2.1.2). Sebanyak 21 responden (75%) mampu menggunakan B. Ing karena mereka mengikuti kursus atau memperolehnya di sekolah, 2 responden (7%) memperoleh dari masyarakat, 3 responden (11%) memperoleh B. Ing di lingkungan rumah mereka.

Sama halnya dengan generasi muda di wilayah Kuta, generasi muda di Sanur masih menggunakan BB sebagai alat komunikasi. Pernyataan tersebut tampak pada pilihan bahasa yang digunakan dalam setiap ranah. Ranah-ranah yang dikaji adalah ranah keluarga, ketetanggaaan, pendidikan, dan ranah agama. Ranah keluarga dibagi lagi berdasarkan topik yaitu topik berkisar pada pembicaraan rumah tangga dan topik kedinasan, serta situasi santai, serius dan situasi emosional. Komunikasi yang dilakukan oleh generasi muda di Sanur pada ranah keluarga berlangsung dengan ayah, dengan ibu, saudara, keluarga lain, dan pembantu.

Komunikasi pada ranah agama difokuskan pada kegiatan yang berlangsung di rumah dan di pura.

Dari hasil tabulasi diperoleh hasil bahwa komunikasi dengan semua pelibat generasi muda di Sanur menggunakan BB dengan persentase tertinggi, kemudian menggunakan BI dan pemakaian BB dan BI menduduki persentase terendah.

Pada ranah keluarga dengan topik rumah tangga pilihan jatuh pada BB ketika berkomunikasi dengan ayah, ibu dan saudara sebanyak 23 responden (82%), dan keluarga lain 14 responden (50%). Ketika berkomunikasi dengan pembantu, sebanyak 11 responden (39%) memilih BB.

Pada topik kedinasan pilihan bahasa dengan menggunakan BB 13 responden (46%) ketika berkomunikasi dengan ayah, dengan ibu 14 responden (50%), dengan saudara 13 responden (46%), dan dengan keluarga lain 9 responden (32%). Ketika dengan pembantu 8 responden (29%) menggunakan BI dan kemudian dengan BB 9 responden (32%).

Ketika bersantai di rumah komunikasi menggunakan BB menduduki persentase tertinggi yaitu 24 responden (86%) jika berkomunikasi dengan ayah, 25 responden (89%) dengan ibu, 21 responden (75%) dengan saudara, dan 15 responden (54%) dengan keluarga lain. Pilihan bahasa berikutnya adalah pada BI, kemudian disusul dengan BB dan BI dengan persentase terkecil, termasuk ketika berkomunikasi dengan pembantu, sebanyak 14 responden (50%), cenderung menggunakan BB.

Generasi muda di Sanur ketika membicarakan hal-hal yang sifatnya serius lebih sering menggunakan BB 19 responden (68%) dengan ayah, 20 responden (71%) dengan ibu, 19 responden (68%) dengan saudara, 14 responden (50%) dengan keluarga lain, 14 responden (50%) dengan pembantu. Ketika situasi bicara berlangsung emosional, 24 responden (86%) memilih menggunakan BB dengan ayah, ibu dan saudara, dan keluarga lain 18 responden (64%). Selanjutnya mereka menggunakan BI dan pilihan bahasa campuran BI dan BI memiliki persentase terkecil.

Secara keseluruhan, dalam ranah keluarga untuk daerah Sanur, responden menggunakan BB untuk berbicara dengan ayah

(78%), dengan ibu (80%), dengan saudara (76%), dengan keluarga lain (55%), dan dengan pembantu (75%) (Diagram 5).

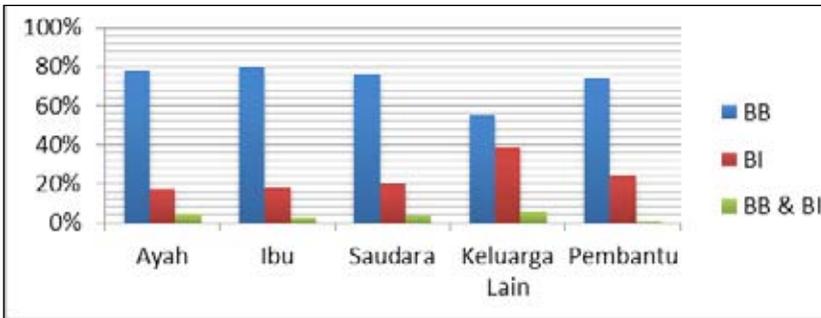


Diagram 5. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga di wilayah Sanur

(d) *Pilihan bahasa dan pemakaiannya pada ranah keluarga di wilayah Ubud*

Hasil obeservasi di Ubud sebagaimana yang terlihat dalam diagram 6 menunjukkan bahwa generasi muda yang menggunakan B1-BB sebanyak 26 responden (93%), menggunakan BI sebanyak 2 responden (7%), dan semua, 28 responden (100%), mengatakan masih menguasai B1 mereka dan masih menggunakan BB tersebut untuk berkomunikasi. Dalam hal kemampuan berkomunikasi menggunakan BB, 8 responden (29%) mampu bercakap-cakap menggunakan BB, dan 20 responden (71%) lainnya sangat mampu menggunakan BB. Terdapat 3 responden (11%) memperoleh B1 mereka melalui komunikasi dengan masyarakat luas, 21 responden (75%) melalui lingkungan rumah, dan melalui kedua tempat tersebut sebanyak 4 responden (14%).

Generasi muda yang tinggal di wilayah Ubud sebagai salah satu tujuan wisata, yang hanya mampu berkomunikasi sedikit menggunakan B. Ing sebanyak 10 responden (36%), yang hanya mampu memahami ujaran B. Ing 3 responden (11%), yang mampu bercakap-cakap 11 responden (39%), dan hanya 4 responden (14%) sangat mampu menggunakan B. Ing. Sebanyak 23 responden (82%) mampu menggunakan B. Ing karena mereka mengikuti kursus atau memperolehnya di sekolah, dan 5 responden (18%) memperoleh B. Ing di lingkungan rumah mereka.

Seperti yang disebutkan pada pembicaraan sebelumnya bahwa sebagian besar generasi muda di Ubud masih menggunakan BB sebagai alat komunikasi. Pernyataan tersebut tampak pada pilihan bahasa yang digunakan dalam setiap ranah. Ranah-ranah yang dikaji adalah ranah keluarga, ketetanggaandan ranah Agama. Ranah keluarga dibagi lagi berdasarkan topik yaitu topik berkisar pada pembicaraan rumah tangga dan topik kedinasan, serta situasi santai, serius dan situasi emosional. Komunikasi yang dilakukan oleh generasi muda di Ubud pada ranah keluarga berlangsung dengan ayah, dengan ibu, saudara, keluarga lain, dan pembantu.

Dari hasil tabulasi diperoleh hasil bahwa komunikasi dengan semua pelibat kecuali dengan pembant pada semua ranah, generasi muda di Ubud menggunakan BB dengan persentase tertinggi, kemudian menggunakan BI dan pemakaian BB dan BI menduduki persentase terendah.

Pada ranah keluarga dengan topik rumah tangga pilihan jatuh pada BB ketika berkomunikasi dengan ayah, ibu dan saudara sebanyak 26 responden (93%), dan keluarga lain 25 responden (89%). Ketika berkomunikasi dengan pembantu, sebanyak 2 responden (7%) memilih BB.

Pada topik kedinasan pilihan bahasa dengan menggunakan BB 22 responden (79%) ketika berkomunikasi dengan ayah dan ibu, dengan saudara 20 responden (71%), dan dengan keluarga lain 18 responden (64%). Ketika dengan pembantu 1 responden (4%) menggunakan BI dan kemudian dengan BB 2 responden (7%).

Ketika bersantai di rumah komunikasi menggunakan BB menduduki persentase tertinggi yaitu 26 responden (93%) jika berkomunikasi dengan ayah, ibu dan saudara, dan 25 responden (89%) dengan keluarga lain. Pilihan bahasa berikutnya adalah pada BI, kemudian disusul dengan BB&BI dengan persentase terkecil, termasuk ketika berkomunikasi dengan pembantu, sebanyak 2 responden (7%), cenderung menggunakan BB.

Generasi muda di Ubud ketika membicarakan hal-hal yang sifatnya serius lebih sering menggunakan BB. 25 responden (89%) dengan ayah, ibu dan saudara, 22 responden (79%) dengan keluarga lain, 2 responden (7%) dengan pembantu. Ketika situasi bicara

berlangsung emosional, 24 responden (86%) memilih menggunakan BB dengan ayah, 25 responden (89) dengan ibu dan 26 responden (93%) saudara, dan keluarga lain 25 responden (89%). Selanjutnya mereka menggunakan BI dan pilihan bahasa campuran BI&BI memiliki persentase terkecil.

Secara keseluruhan, dalam ranah keluarga untuk daerah Sanur, responden menggunakan BB untuk berbicara dengan ayah (89%), dengan ibu (89%), dengan saudara (89%), dengan keluarga lain (83%), dan dengan pembantu (67%) (Diagram 6).

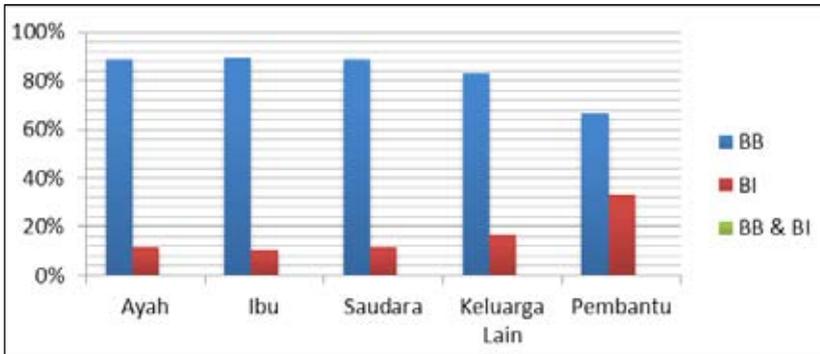


Diagram 6. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga di Ubud

(2) Pilihan Bahasa dan Pemakaiannya di Ranah Ketetanggaan

(a) Pilihan bahasa dan Pemakaiannya di Ranah Ketetanggaan di Wilayah Kuta

Mengingat Kuta adalah daerah yang sangat heterogen, banyak warga yang berasal dari kelompok etnik dan berbagai negara berdomisili di sana sehingga banyak bahasa yang terlibat dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, generasi muda Kuta dalam ranah ketetanggaan menggunakan BI dengan persentase tertinggi, 14 responden (56%), kemudian BB 4 responden (24%), dan BB&BI 5 responden (20%).

(b) Pilihan bahasa dan pemakaiannya di ranah ketetanggaan di Wilayah Sanur

Mengingat Sanur adalah daerah yang sangat heterogen, banyak warga yang berasal dari kelompok etnik dan berbagai

negara berdomisili di sana sehingga banyak bahasa yang terlibat dalam berkomunikasi. Selain berinteraksi dengan bahasa Inggris, di daerah Sanur juga berdomisili warga Jepang Jerman, Italia dan Perancis meskipun jumlahnya tidak banyak. Generasi muda belajar bahasa asing lain tersebut kepada para turis tersebut. Namun demikian, karena prosentase penggunaan bahasa tersebut sangat kecil, maka dapat disimpulkan generasi muda Sanur dalam ranah ketetangaan menggunakan BB dengan persentase tertinggi, 16 responden (57%), kemudian BI 8 responden (29%) dan BB&BI 4 responden (14%).

(c) Pilihan Bahasa dan Pemakaiannya di Ranah Ketetangaan Ubud

Mengingat Ubud adalah daerah yang sangat heterogen, banyak warga yang berasal dari kelompok etnik dan berbagai negara berdomisili di sana sehingga banyak bahasa yang terlibat dalam berkomunikasi. Namun demikian generasi muda Ubud dalam ranah ketetangaan menggunakan BB dengan persentase 27 responden (96%) dan BB dan BI 1 responden (4%) (Diagram 7).

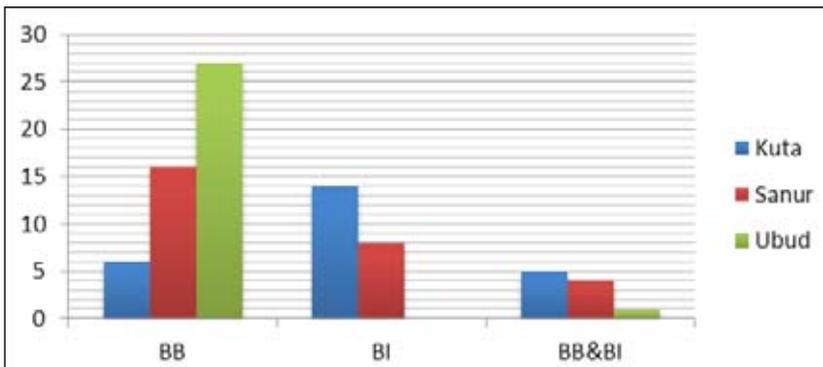


Diagram 7. Bahasa saat berbincang-bincang di sekitar lingkungan rumah.

Pada ranah ketetangaan semua daerah penelitian menggunakan bahasa campuran, bahasa Indonesia dan bahasa Bali sebagaimana contoh percakapan responden di daerah Sanur sebagai berikut.

- Wayan : Ke ndak makan Max?
(Kamu tidak makan Max?)
- Max : Makanlah...Ku laper kali...Ke, mau ke Warung Pojok?
(Ya, makan. Aku lapar sekali. Kamu mau ke Warung Pojok)
- Wayan : Betulnya Ku med ke..tapi ndak apalah..Yuk..nae..
(sebetulnya aku bosan. Tapi tidak apa- apa. Ayo berangkat..)

Dari percakapan diatas terlihat percakapan antara Wayan (pemuda Sanur) dan temannya Max (dari Flores) bercakap cakap menggunakan bahasa Indonesia khas anak muda bercampur dengan kosa kata bahasa Bali. Kata *Ke* adalah bahasa Bali berasal dari kata *Awake* (Kamu). Kata ini lumrah diucapkan oleh anak-anak muda di khususnya di daerah Denpasar sebagai ungkapan keakraban. Wayan juga menggunakan kata bahasa Bali seperti kata *med* 'bosan' dan *nae* sebagai kata penegas.

(3) Pilihan Bahasa dan Pemakaiannya pada Ranah Keagamaan

(a) Pilihan Bahasa dan Pemakaiannya pada Ranah Keagamaan di Wilayah Kuta

Komunikasi yang berkenaan dengan ranah agama baik yang berlangsung di rumah maupun di pura, pilihan terhadap BB menduduki frekuensi tertinggi. Pilihan terhadap BB ini dilakukan jika berkomunikasi dengan ayah, yaitu (76%) ketika di rumah dan (80%) ketika di pura. Persentase berikutnya ketika berkomunikasi berturut-turut dengan ibu, saudara, dan keluarga masing-masing untuk di rumah dan di pura. Pilihan terhadap BI tetap menduduki pilihan tertinggi jika berkomunikasi dengan pembantu baik untuk di rumah dan di pura.

(b) Pilihan bahasa dan pemakaiannya pada ranah keagamaan di Wilayah Sanur

Komunikasi yang berkenaan dengan ranah agama baik yang berlangsung di rumah maupun di pura, pilihan terhadap

BB menduduki fungsi tertinggi. Pilihan tertinggi ini dilakukan jika berkomunikasi di rumah dengan ayah, ibu, dan saudara (100%), dengan keluarga lain (82%) dan pembantu (50%). Ketika di pura persentase tertinggi ketika berkomunikasi dengan ayah dan ibumasing-masing (96%) dengan saudara (89%) menggunakan BB. Mereka menggunakan BB (75%) ketika berkomunikasi dengan keluarga dan (50%) dengan pembantu.

(c) Pilihan Bahasa dan Pemakaiannya pada Ranah Keagamaan di Wilayah Ubud

Komunikasi yang berkenaan dengan ranah agama baik yang berlangsung di rumah maupun di pura, pilihan terhadap BB menduduki fungsi tertinggi. Pilihan tertinggi ini dilakukan jika berkomunikasi di rumah dengan ayah, ibu, dan saudara (93%). Ketika di pura persentase ketika berkomunikasi dengan ayah dan ibu pada pilihan BB (89%), dengan saudara (93%) menggunakan BB, dan menggunakan BB (89%) ketika berkomunikasi dengan keluarga (diagram 8).

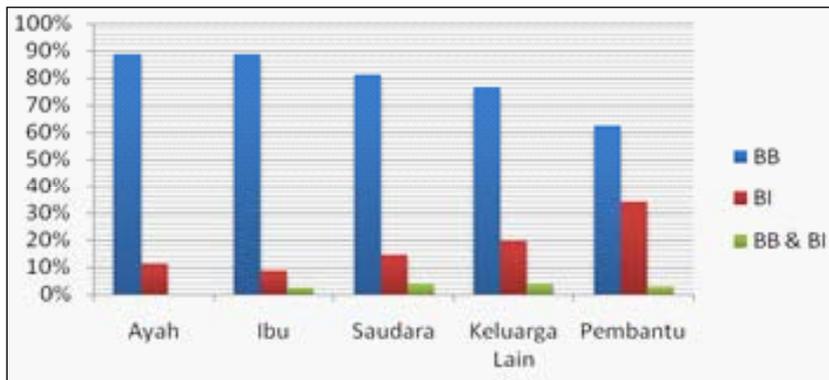


Diagram 8. Bahasa saat upacara keagamaan di Pura untuk wilayah Kuta, Sanur, dan Ubud.

Pada ranah keagamaan, seluruh wilayah penelitian menggunakan bahasa Bali. Sebagai contoh adalah percakapan responden di daerah Ubud pada saat ada upacara piodalan di Pura Desa.

- Putu : *Om Swastiastu*
(Om Swastiastu)
- Nyoman : *Swastiastu...Ye, Putu... Pidan mulih Tu?*
(Swastiastu, e..Putu. Kapan pulang Tu?)
- Putu : *Mare san teke..Sing ngayah di Pura Man?*
(Baru saja datang. Tidak *ngayah* (membantu) di Pura, Man?)
- Nyoman : *Bi sanjane mekemit, benjep kal mebakti..*
(Tadi malam *mekemit* , nanti mau sembahyang)
- Putu : *Nah yen keto..yang maluan ke Pura nah..*
(Oo..kalau begitu saya duluan ke Pura ya?0)
- Nyoman : *Nah..me bo malunan.*
(Ya, silahkan duluan)

Pada percakapan di atas terlihat Putu dan Nyoman menggunakan bahasa Bali dan menggunakan istilah-istilah khas yang biasa digunakan dalam acara keagamaan seperti kata *ngayah* yang artinya membantu persiapan dan pelaksanaan upacara dan kata *mekemit* yang artinya menghabiskan malam di Pura dengan tujuan menjaga keamanan pelaksanaan upacara di malam hari.

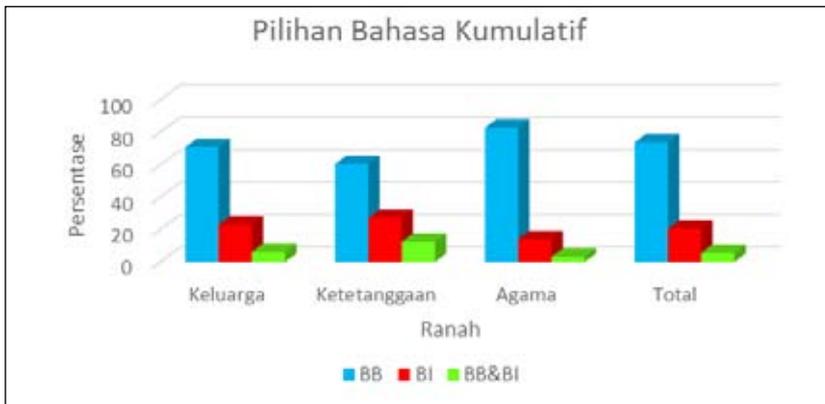


Diagram 9. Pilihan bahasa kumulatif

Secara kumulatif generasi muda di ketiga destinasi wisata seperti Kuta, Sanur, dan Ubud, cenderung memilih BB dengan persentase tertinggi (73.8%), disusul dengan pilihan BI (20.7%),

dan pilihan BB dan BI (5.5%).

Demikian halnya pada ranah keluarga pilihan terhadap BB (70.8%), BI (23.1%), BB & BI (6.1%), pada ranah ketetanggaan pilihan BB (60.5%), BI (27.2%), BB & BI (12.3%), dan pada ranah Agama pilihan BB (82.7%), BI (14.2%), dan BB & BI (3.1%) (Diagram 9).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada semua ranah-keluarga, ketetanggaan, dan ranah keluarga generasi muda memilih BB dengan persentase tertinggi (73.8%) dibandingkan BB dan BB & BI, karena 81.48% generasi muda di wilayah Kuta, Sanur, dan Ubud memiliki B1-BB. Mereka juga mengatakan bahwa mereka masih mampu menggunakan BB dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu berbahasa Bali karena mereka memperoleh bahasa tersebut di lingkungan rumah mereka. Selain mampu memahami dan menggunakan BIng, mereka juga mampu bercakap-cakap dengan BB karena sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa BB sangat diperlukan, walaupun mereka tinggal dan hidup di daerah tujuan wisata.

Kemampuan mereka menggunakan BB tercermin pada pemakaian BB antar pelibad di wilayah masing-masing di Kuta, di Sanur, dan di Ubud dengan persentase tertinggi baik pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, maupun pada ranah agama. Hal ini berarti bahwa terjadi pemertahanan BB oleh generasi muda di wilayah Kuta, Sanur, dan Ubud.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, Abdurrahman. 2010. "Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat: Studi terhadap Komunitas Remaja di Stabat Kabupaten Langkat" (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana
- Bawa, I.W. 1983. "Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek" (Disertasi Doktor). Jakarta: Universitas Indonesia

- Ervin-Tripp, S. 1972, 'Sociolinguistic rules of address', in Pride, J. And Holmes, J. (eds.), *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin, pp. 225--41. *References*
- Ervin-Tripp, S. 1979, 'How to make and to understand a request', in Parret, H. and Sbisà, M. (eds.) *Possibilities and Limitations of Pragmatics: Proceedings of the Conference on Pragmatics, Urbino 1979*. Amsterdam: Benjamins, pp. 195--210.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell
- Fishman, J. A. (ed). 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague; Mouton
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. England: Harvard University Press.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Parwati, Sang Ayu Putu Eny. 2011. "Kebertahanan Bahasa Bali Komunitas Remaja Kuta, Badung". Thesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Showalter, C.J. 1991. "Getting what you asked for: A study of sociolinguistics survey questionnaires". Dalam Kindel, Gloria E (ed).1991. *Proceedings of the Summer Institute of Linguistics International Language Assessment Conference, Horsleys Green, 23-31 May 1989*. Dallas; SIL, Paper 20.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Suteja, I Nyoman. 2007. "Sikap Bahasa Kalangan Mahasiswa Etnis Bali Terhadap Pemakaian Bahasa Bali". (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell
- Wijaya, P. 1999. "Bali" dalam Supartha, I.W. (ed). *Bali dan Masa Depan*. Hal 183-198. Denpasar: PT Bali Post.